Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary
Volume 11 Nomor 1, April 2025
ISSN : 2461-0992 | DOI: http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v11i1.15686

BIMBINGAN TEKNIS KONSELOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN SELF AWARENESS BAGI PENYANDANG TUNARUNGU DI YAYASAN RUMAH DISABILITAS BORNEO BANJARMASIN

Zainal Fauzi[1], Sri Ayatina Hayati[1], Neneng Islamiah[2]

Received: 5 Agustus 2024 | Accepted: 19 April 2025 | Published: 24 April 2025

[1]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
E-mail : zainalf@uniska-bjm.ac.id

ABSTRAK

Penyandang disabilitas, khususnya tunarungu, menghadapi berbagai permasalahan kompleks dalam kehidupannya, termasuk dalam hal penerimaan diri dan interaksi sosial. Kurangnya kesadaran diri (self awareness) menjadi salah satu tantangan utama yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan mengelola emosi. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan self awareness remaja tunarungu melalui pelatihan teknis konselor sebaya di Yayasan Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu peserta dalam memahami konsep dasar konseling sebaya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan selama satu kali pertemuan setara dengan empat jam pelatihan, menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik tersupervisi. Peserta kegiatan berjumlah sepuluh remaja tunarungu. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, praktik konseling sebaya, serta diakhiri dengan posttest untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari kategori "rendah" dengan skor rata-rata 1,46 pada pretest, menjadi "tinggi" dengan skor rata-rata 3,34 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan teknis yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam menjalankan peran sebagai konselor sebaya. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan efektif dalam meningkatkan self awareness remaja tunarungu dan layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas lainnya. peningkatan keilmuan baru bagi anak tunarungu dalam melaksanakan konseling sebaya.

Kata kunci : *Konseling Sebaya, Self Awareness, Tunarungu*

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas mempunyai permasalahan yang sangat kompleks dalam hidupnya terutama terkait dengan kecacatan yang dimilikinya. Salah satu permasalahan yang dihadapai adalah mengenai penerimaan dirinya. Tidak mudah bagi penyandang disabilitas untuk dapat menerima dirinya, dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Disabilitas ialah suatu kondisi ketidakmampuan

This is an open-access article under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY 4.0) License. Copyright © 2023 by author.

seseorang untuk melakukan aktivitas sebagaimana dilakukan oleh orang normal pada umumnya (Sudarwati, 2016). Disabilitas secara umum merupakan suatu pemaknaan yang digunakan untuk seseorang yang mengalami cacat, baik cacat fisik maupun cacat mental. Keterlibatan orangtua memiliki arti yang penting bagi anak terutama anak penyandang disabilitas (Fathilda, Khairulyadi, Ikramatoun, 2023). Anak penyandang disabilitas umumnya membutuhkan keterlibatan orangtua yang lebih dibandingkan anak pada umumnya. Peran orang tua sangat diperlukan dalam membantu mereka melakukan perkembangan perilaku maupun beradaptasi dengan lingkungan.

Selain keluarga, peran lembaga pendidikan atau sekolah juga penting dalam merubah perilaku anak disabilitas. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses pendidikan dilakukan yang memiliki sistem komplek dan dinamis. Sekolah dapat menjadi tempat sosialisasi yang lebih luas bagi anak-anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (Noviandari, 2018). Sekolah luar biasa (SLB) dapat memberikan lingkungan yang hangat untuk anak disabilitas agar mereka merasa lebih diakui serta mendapat perhatian dalam lingkungan sosial mereka.

Namun, manusia yang hidup dengan keadaan fisik tidak normal seringkali individu mendapat pandangan sebagai manusia yang tidak sempurna di mata individu lain. Individu yang mendapatkan pandangan seperti itu dari individu lain akan mendapatkan luka psikis. Individu yang mengalami keadaan fisik yang tidak normal karena bawaan maupun bukan bawaan akan merasa tertekan terhadap status yang diberikan kepada individu lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas sebagai orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak dengan yang lainnya dan harus dipenuhi. Baik itu hak atas kelangsungan hidup, hak atas perlindungan, hak atas memperoleh pendidikan yang sama, hak mendapatkan pekerjaan , hak pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak

sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Disabilitas fisik merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki gangguan atau hambatan secara fisik yang mengganggu dalam pertumbuhan (Depkes, 2015).

Kehadiran teman sebaya secara negatif memotivasi remaja melalui perspektif remaja menuju perilaku berisiko dengan cara yang tidak biasa (Albert, Chein & Steinberg, 2013). Secara tidak langsung pun siswa akan berada pada masalah yang lebih berat. Oleh karena itu dibutuhkan teman sebaya yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan remaja.

Teman sebaya memberikan para remaja tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana yang diciptakan sendiri. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga (Santrock, 2003). Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman- temannya tentang kemampuan yang dimiliki. Selain itu, para remaja mampu mengekpresikan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya. Dalam konseling sebaya terdapat konselor-konselor yang akan memiliki tugas untuk dapat membantu teman sebaya melakukan konseling.

Menurut penelitian Kamoroe dan Tigoe (2015), konselor sebaya memiliki peran untuk membantu siswa membentuk karakter diri, meningkatkan harga diri, meningkatkan kinerja akademis, memantu memperbaiki hubungan sosial dengan siswa lain, membantu siswa yang mengalami masalah emosi dan perilaku, mengarahkan siswa untuk memuat keputusan yang sesuai dan menjadi model peran sesama siswa lainnya secara positif. Konseling sebaya adalah hubungan interaktif dalam kelompok umur yang bertujuan mempengaruhi perubahan positif (Bette, 2013). Teman sebaya mendiskusikan masalah secara damai tanpa terlibat dalam perilaku buruk dan berpengaruh terhadap performansi akademis yang meningkat.

Karakteristik siswa yang menjadi konselor sebaya dapat dilihat melalui kualitas individu secara kepribadian, performansi akademik, kedisiplinan, kepopuleran d isekolah, rasa takut akan

tuhan dan jenis kelamin (Kamore & Tiego, 2015). Karakteristik konselor ini akan mampu memberikan tugas pada teman sebaya untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah mereka pelajari dan peroleh kepada rekan-rekan mereka di sekolah dan masyarakat. Lutomia dan Sikolia (2002) menyebutkan bahwa kualitas konselor sebaya yang baik adalah yang memiliki keterbukaan, memahami, memiliki komunikasi yang baik, kerendahan hati, sikap empati, rasa pengadian yang tinggi, kedisiplinan dan pendengar yang baik.

Remaja dengan *self awareness* rendah memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya, sulit mengenali dan merefleksikan kekuataan, kelemahan, perasaan, kognitif, perilaku, sikap dan motivasi yang bisa menyebabkan kondisi psikologis dan ketidak-seimbangan hidupnya (Kalaiyarasan & Solomon, 2016). Kesadaran emosional remaja akan mengeksplorasi keinginan kehidupannya, yaitu diakui keberadaannya (Yao, 2019). Remaja dengan kesadaran emosi ingin diakui perasaan tidak nyamannya terhadap masalah yang dialami. Proses konseling dengan melibatkan peran teman sebaya membuat konselor maupun teman sebaya belajar tentang dirinya sendiri dan orang lain melalui interaksi, penerimaan terhadap diri sendiri dan dunianya, serta disaat yang sama memfasilitasi emosi diri dengan mengelola dan mengekspresikan.

Kesadaran diri siswa akan membantu konselor sebaya. Dalam konseling, kesadaran diri dianggap penting dari pengetahuan pribadi untuk menghargai pandangan dunia klien dan untuk mengatasi bias negatif yang terkait dengan konseling dari sudut pandang konselor (Pieterse, Lee, Ritsmeester & Collins, 2013). Adanya keterampilan konseling pada siswa yang didasari dengan kesadaran diri yang baik dapat membantu siswa lain menghadapi permasalahan remaja sehingga terhindar dari perilaku beresiko. Kader konselor sebaya dapat menerapkan hubungan yang hangat, saling memahami dan kesamaan dalam pengalaman yang akan berperan penting dalam perubahan perilaku siswa lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan konselor sebaya untuk mening- katkan kesadaran diri pada remaja ataupun konselor sebaya agar lebih memahami mengenai perilaku beresiko.

Berdasarkan hasil wawancara

kepada ketua yayasan disabilitas borneo, Berdasarkan penjelasan ketua yayasan bahwasanya banyak permasalahan yang terjadi pada remaja disana seperti sulitnya komunikasi dengan teman sebaya yang memiliki disabilitas yang berbeda.

Masalah sosial yang dihadapi oleh anak dengan disabilitas yang ada di yayasan borneo Banjarmasin adalah rendahnya kesadaran masyarakat tentang kemampuan mereka dan cenderung menganggap bahwa mereka tidak mampu melakukan kegiatan yang sama seperti individu non-disabilitas. Meskipun antar sesama disabilitas bisa cukup solid dan saling mendukung, namun terdapat hambatan sosial yang membuat mereka sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan di tempat umum kerena sulitnya menyampaikan komunikasi dengan bahasa isyarat. Kecenderungan mereka untuk bersosialisasi terkadang lebih rendah karena adanya rasa takut atau ketidaknyamanan berada di lingkungan masyarakat luas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kemampuan individu dengan disabilitas dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan "Bimbingan Teknis Konselor Sebaya Dalam Meningkatkan *Self Awareness* Bagi Penyandang Tunarungu Di Yayasan Galeri Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin".

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode bimbingan teknis yang beragam dalam pelaksanaannya, berikut rincian kegiatan dapat dilihat pada tabel 1:

Table. 1 Rincian Topik dan Metode Kegiatan

Part	Topik/Materi	Metode/Teknik
1	PRE-TEST pengetahuan dan kemampuan remaja tunarungu	Kuesioner
	Pengertian, tujuan, dan fungsi konseling sebaya	Ceramah dan Tanya Jawab
2	Dasar-dasar Konseling Sebaya	Ceramah dan Tanya Jawab
3	Tahapan Konseling Teman Sebaya (Calon Konselor Teman Sebaya)	Ceramah dan Demonstrasi
4	Pelatihan Calon "Konselor" Sebaya	Ceramah dan Demonstrasi
5	Pengorganisasian Pelaksanaan Konseling Sebaya	Ceramah dan Demonstrasi
6	Praktik dan Evaluasi Pelaksanaan Konseling	Sharing pengalaman,

Sebaya	Demonstrasi, dan Praktik Tersupervisi
POST-TEST pengetahuan dan kemampuan remaja tunarungu dalam melaksanakan konseling sebaya	Kuesioner

KHALAYAK SASARAN

Sasaran kegiatan ini adalah remaja disabilitas tunarungu di yayasan rumah disabilitas borneo banjarmasin. Target jumlah peserta dalam kegiatan ini 10 remaja penyandang disabilitas tunarungu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2024 di Yayasan Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Bimbingan Teknis Konselor Sebaya Dalam Meningkatkan *Self Awareness* Bagi Penyandang Tunarungu Di Yayasan Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin" sejauh ini sudah terlaksanakan 100% terselenggarakan selama rentan waktu tanggal 17 Januari sampai 17 April 2024. Kegiatan ini diikuti oleh 10 remaja disabilitas tunarungu di Yayasan Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari penyusunan proposal, kerjasama mitra dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

1. Pada tanggal 17 Januari 2024, Anggota pengabdian melakukan kunjungan ke Yayasan Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin sebagai mitra untuk meminta persetujuan ketua yayasan dan tim pengabdian menggali informasi serta menganalisis kebutuhan (observasi) kepada ketua yayasan ibu Norhidayah, S.Pd dan remaja disabilitas tunarungu.



Gambar 1. Kerjasama Mitra



Gambar 2. Analisis Kebutuhan (Observasi)

2. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 8

Maret 2024 yang terdiri dari berbagai kegiatan:

Pada pelaksanaan sebelum pemberian materi, 10 anak tunarungu diminta untuk mengisikan kuesioner sederhana tentang pengetahuan dan kemampuan anak tunarungu dengan 5 (lima) pertanyaan. Setelah mereka mengisi angket yang dibagikan anggota tim pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 3. Pengisian Kuesioner *Pretest*

Pada kegiatan ke 2 dan 3 anak tunarungu mengikuti kegiatan bimtek dengan Materi yang disampaikan dalam pengabdian kepada Masyarakat "Bimbingan Teknis Konselor Sebaya Dalam Meningkatkan *Self Awareness* Bagi Penyandang Tunarungu Di Yayasan Galeri Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin" pada part 2 dan 3 oleh bapak Zainal Fauzi dengan judul materi Dasar-dasar Konseling Sebaya dan Tahapan Konseling Teman Sebaya.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Bapak Zainal Fauzi

Pada kegiatan ke 4 dan 5 anak tunarungu mengikuti kegiatan bimtek dengan Materi yang disampaikan dalam pengabdian kepada Masyarakat "Bimbingan Teknis Konselor Sebaya Dalam Meningkatkan *Self Awareness* Bagi Penyandang Tunarungu Di Yayasan Galeri Rumah Disabilitas Borneo Banjarmasin" pada part 4 dan 5 oleh Ibu Sri Ayatina Hayati dengan memberikan pelatihan kepada anak tunarungu berlatih sebagai Konselor sebaya dan pengorganisasian pelaksanaan Konseling Sebaya dengan bantuan JBI Bapak Abdurrahman.



Gambar 5 Penyampaian Materi oleh Ibu Sri Ayatina Hayati

Pada kegiatan ke-6 dilaksanakan praktik konseling sebaya secara langsung kepada anak tunarungu secara

berpasangan dengan peran masing-masing sebagai Konselor dan Konseli, setelah praktik selesai maka dilaksanakan evaluasi dalam praktik yang sudah dilaksanakan.



Gambar 6. Praktik Pelaksanaan sebagai Konselor Sebaya dan Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, tim pengabdian kepada masyarakat membagikan kuesioner posttest kepada seluruh anak tunarungu yang mengikuti kegiatan.

Hasil pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest* pengetahuan dan kemampuan anak tunarungu dalam bimbingan teknis konselor sebaya untuk meningkatkan *self awareness.*

Tabel 2. Data *Pretest* Anak Tunarungu

No.	Nama Peserta	Rata-Rata	Keterangan
1	UAA	1,6	Rendah
2	YS	1,2	Rendah
3	DP	1	Rendah
4	DSM	1,8	Sedang
5	LF	2,4	Sedang
6	H	1,2	Rendah
7	MRH	1,4	Rendah
8	Z	1	Rendah
9	MI	1,4	Rendah
10	RB	1,6	Rendah
TOTAL		**73**	
RATA-RATA		**1,46**	

Pengkatagorian kompetensi kemudian digolongkan berdasarkan kriteria rentang berikut: (1) skor 1,00-1,66= Rendah (2) Skor 1,67-3,33= Sedang (3) Skor 3,34- 5,00= Tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa bimbingan teknis konselor sebaya untuk meningkatkan *self awareness* tergolong dalam kategori **Rendah (1,46).**

Tabel 3. Data *Posttest* Anak Tunarungu

No.	Nama Peserta	Rata-Rata	Keterangan
1	UAA	3,4	Tinggi
2	YS	2,8	Sedang
3	DP	3,6	Tinggi
4	DSM	3,4	Tinggi
5	LF	3,4	Tinggi
6	H	3,6	Tinggi
7	MRH	3,6	Tinggi
8	Z	3,2	Sedang
9	MI	3,2	Sedang
10	RB	3,2	Sedang
TOTAL		**167**	
RATA-RATA		**3,34**	

Pengkatagorian kompetensi kemudian digolongkan berdasarkan kriteria rentang berikut: (1) skor 1,00-1,66= Rendah (2) Skor 1,67-3,33= Sedang (3) Skor 3,34- 5,00= Tinggi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dikatakan bahwa bimbingan teknis konselor sebaya untuk meningkatkan *self awareness* tergolong dalam kategori **Tinggi (3,34).** Hal ini tentunya ada kenaikan kompetensi anak tunarungu dalam melaksanakan konseling sebaya

dalam membantu anggota lain di komunitasnya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dengan lancar. Hal ini dapat terlihat dari kegiatan yang berlangsung. Kegiatan ini dihadiri 10 anak tunarungu, 3 anggota pengabdian dan 2 anggota pembantu pengabdian pada Yayasan Diabilitas Borneo Banjarmasin. Bentuk evaluasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di analisis secara umum gambaran dari kenaikan kompetensi anak tunarungu dalam melaksanakan konseling sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Albert, D., Chein, J., Steinberg, L. Peer influences on adolescent decision making. Psychological Science. 2013: 22(2): 114-120.

Bette, J.C Importance of Promoting the Value and Role of Peer Counselling Among Students in Secondary Schools, International Journal of Economy, Management and Social Sciences. 2013: 2(6): 477–484.

Direktorat Bina Kesehatan Anak, & Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: 2015.

Fathilda., Khairulyadi., Ikramatoun, S. Perkembangan Perilaku Remaja Disabilitas (Studi Kasus Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu di SLB Bukesra Banda Aceh). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK. 2023: 8(1).

Kalaiyarasan, M., Solomon, D.M. Importance of self-awareness in adolescence – A thematic research paper. Journal of Humanities and Social Science. 2016: 21(1): 19-22.

Kamoroe, S.K. Tigoe, P.M. Four Pillars of Effectiveness of Peer Counselling Programs in Meru South District High Schools, Kenya. International Journal of Humanities and Social Science. 2015: 5(2): 254-262.

Lutomia, G., Sikolia, L.W. Guidance and Counselling in Schools and Colleges. Nairobi: Uzima Press; 2022.

Noviandari, H. Peran Sekolah Dalam Pendidika Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi. Jurnal Psikologi. 2018: 5(1): 29-37.

Pieterse, A.L., Lee, M., Ritmeester, A., Collins, N.M. Towards a model of self-awareness development for counselling and psychotherapy training. Counselling Psychology Quarterly. 2013: 26(2): 190-207.

Santrock, J.W. Adolescence. Perkembangan Remaja. (Ed.6). Jakarta: Erlangga; 2003.

Sudarwati, E. Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan Dan TNI. Kemhan RI; 2016. Diakses dari https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikelkebijakanpenyandang-disabilitas.html.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. (2016). Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Yao, W. The Application of Group Counseling in Psychological Work of College Peers. Social Science, Education and Humanities Research. 2019: 310: 976-980.